

Hubungan Antara Kompetensi Fasilitator Pekerja Sosial Dengan Layanan Kesejahteraan Sosial Lansia Di UPTD Griya Wredha Surabaya

Lisa Restiana

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Email: lisarestiana@yahoo.com

Abstrak

Fasilitator pekerja sosial adalah sebuah profesi yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal-balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya. Kompetensi yang dimiliki oleh fasilitator pekerja sosial berpengaruh pada layanan kesejahteraan sosial lansia. Layanan kesejahteraan lansia ini merupakan aspek yang utama yang harus diberikan kepada lansia melalui fasilitator pekerja sosial. Fasilitator Pekerja Sosial yang berkualitas adalah fasilitator pekerja sosial yang mempunyai kompetensi yang baik serta dapat meningkatkan layanan kesejahteraan sosial lansia yang mencakup layanan kebutuhan dasar, spiritual dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui korelasi antara kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan lansia di UPTD Griya Wredha Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang lansia potensial. Teknik pengumpulan data yang digunakan angket, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus *product moment* untuk menganalisis hasil angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel ($0,479 \geq 0,361$) yang artinya terdapat korelasi yang positif antara kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan lansia, sehingga H_a di terima dan H_0 di tolak. Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori cukup karena berada pada interval $0,40 - 0,599$. Hasil uji SPSS juga menunjukkan hasil uji linieritas pada output table "Anova Table" diketahui bahwa nilai Sig. Deviation From Linearity sebesar $0,439$ karena nilai Sig $0,273 > 0,05$ sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi fasilitator pekerja social dengan layanan kesejahteraan lansia.

Kata Kunci : Fasilitator Pekerja Sosial, Layanan Kesejahteraan Sosial

Abstract

Social worker facilitator is a profession of assistance that is carried out through the development of mutual interaction of mutual benefit between people and the social environment. The Social worker facilitator competence is influence to social prosperity elderly service. Social prosperity elderly is an aspect that should be given to the elderly through Social worker facilitator. The qualified of Social worker facilitator is the Social worker facilitator who have a good competence and can improve social prosperity elderly service which include basic need service, spiritual, and social. The purpose of this research is to know the correlation between the competence of Social worker facilitator with to social prosperity elderly service. The method used in this research is quantitative method by correlational method of research. Number of respondent of this research is 30 member of potential elderly. Data collection techniques used are questionnaires, observation, and documentation. While the data analysis techniques used product moment formula to analysis the result of questionnaires.

The result of research shows that r count is greater than r table ($0,479 \geq 0,361$) that means there is a positive correlation between the competence of Social worker facilitator with to social prosperity elderly service, so that H_a accepted and H_0 rejected. The correlation between the two variable included in a strong category being inside interval of $0,40 - 0,599$. The result of SPSS also showing the test of linierity on output table "Anova Table" known that the value Sig. Deviation From Linierity is $0,439$ and Sig. value is $0,273 > 0,05$ so that can be concluded there is a positive correlation between the competence of Social worker facilitator with to social prosperity elderly service.

Keywords: Social Worker Facilitator, Social Prosperity Elderly Service

PENDAHULUAN

Salah satu penilaian yang mencerminkan keberhasilan pembangunan adalah peningkatan dalam usia harapan hidup suatu penduduk. Pertumbuhan usia harapan hidup yang semakin meningkat berdampak pada jumlah lanjut usia (lansia) tiap tahun. Lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Penduduk lansia di dunia (usia 60 tahun ke atas) tumbuh sangat cepat bahkan tercepat jika dibandingkan kelompok usia lainnya. Ledakan jumlah penduduk lansia diperkirakan terjadi mulai tahun 2010. Hasil prediksi Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 11,34 persen pada tahun 2020 sebanyak 28,8 juta jiwa.

Indonesia memasuki era penduduk berstruktur lansia (*ageing structured population*) dikarenakan oleh jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas sekitar 7,18 persen yaitu sebanyak 24.000.000 jiwa. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2004 menyatakan jumlah lansia (60 tahun) cenderung meningkat, hingga saat ini Indonesia menempati peringkat keempat dunia dengan penduduk usia lanjut terbanyak di dunia di bawah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk lansia di Indonesia tahun 2000 adalah 17.767.709 orang atau 7,97 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Tahun 2010 diprediksikan jumlah orang lansia meningkat menjadi 9,58 persen dan tahun 2020 sebesar 11,20 persen. Peningkatan populasi lansia diikuti berbagai persoalan-persoalan bagi lansia itu sendiri. Peningkatan jumlah penduduk lansia disebabkan karena tingkat sosial ekonomi masyarakat meningkat, kemajuan di bidang pelayanan kesehatan, tingkat pengetahuan masyarakat meningkat. Peningkatan usia harapan hidup lansia disebabkan oleh kemajuan berbagai macam faktor seperti peningkatan kualitas kesehatan. (Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014)

Kecenderungan meluasnya keluarga inti atau keluarga batih (*nucleus family*) daripada keluarga luas (*extended family*) akan mengurangi kontak sosial lansia. Perubahan nilai sosial masyarakat yang mengarah pada tatanan masyarakat

individualistik, para lansia kurang mendapat perhatian sehingga sering tersisih dari kehidupan masyarakat dan menjadi terlantar. Kurangnya kontak sosial ini menimbulkan perasaan kesepian dan lansia cenderung murung. Hal ini tidak sejalan dengan hakekat manusia sebagai makhluk sosial dalam hidupnya selalu membutuhkan kehadiran orang lain.

Memasuki masa tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat maupun teman kerabat akibat terputusnya hubungan kerabat karena pensiun. Untuk menghadapi kenyataan ini perlu dibentuk kelompok-kelompok lansia yang memiliki kegiatan mempertemukan para anggotanya agar kontak sosial berlangsung. Kontak sosial ini sangat berguna bagi lansia agar lansia memiliki kesempatan untuk saling bertukar informasi, saling belajar dan saling bercanda. Kontak sosial mendatangkan perasaan senang yang tidak dapat dipenuhi bila ia dalam keadaan sendirian.

Masalah psikologi yang dihadapi lansia pada umumnya meliputi: kesiapan, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi lansia yang miskin, *post power syndrome* dan sebagainya. Kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosialnya yang biasanya berkaitan dengan hilangnya otoritas atau kedudukan, dapat menimbulkan konflik atau keguncangan. Aspek psikologi merupakan faktor penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi semakin penting dalam kehidupan lansia. Akibat lebih lanjut dari keterasingan, *post power syndrome*, menurunnya fungsi alat tubuh maka tidak mengherankan apabila cukup sering lansia mengalami sakit, persentase mencapai 46,2%.

Undang-Undang Dasar 1945 dalam Pasal 28 huruf h menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2016 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia juga menegaskan bahwa pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan dan perlindungan sosial bagi lanjut usia agar mereka dapat mewujudkan dan menikmati

taraf hidup yang wajar. Mewujudkan dan memelihara taraf kesejahteraan sosial dapat pula diartikan sebagai upaya untuk memperpanjang usia harapan hidup, penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia agar dapat menikmati taraf hidup yang wajar.

Penduduk yang telah lanjut usia merupakan unsur dari masyarakat yang memiliki resiko tinggi mendapatkan masalah kesehatan baik fisik, mental dan sosial. Penduduk lanjut usia pada umumnya akan mengalami penurunan kemampuan seperti penurunan kemampuan fisik, emosional, mobilitas, interaksi sosial, tingkat kesehatan dan lain-lain, sehingga tidak semua lanjut usia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara layak dan hidupnya bergantung pada bantuan keluarga atau orang lain. Lansia terlantar tergolong dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial Sosial (PMKS), didefinisikan sebagai seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar. Banyaknya lansia terlantar tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk menanganinya melalui sistem Panti Sosial maupun di luar Panti Sosial. Pelayanan di Panti Sosial maupun yang ada di masyarakat diperlukan Sumber Daya Manusia yang handal yaitu Fasilitator Pekerja Sosial.

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial sosial. Integritas dan kompetensi sumber daya manusia kesejahteraan sosial sosial merupakan potensi utama dalam menjawab tuntutan pembangunan dan peningkatan kualitas kesejahteraan sosial sosial. Sumber Daya Manusia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan sosial Sosial mencakup tenaga kesejahteraan sosial sosial, Fasilitator Pekerja Sosial profesional, relawan sosial dan penyuluh sosial. Masalah yang harus dihadapi pemerintah adalah bagaimana meningkatkan pelayanan sosial bagi para lanjut usia terlantar melalui panti jompo dan di keluarga dengan sentuhan Fasilitator Pekerja Sosial yang profesional, agar mereka dapat hidup bahagia dalam suasana aman dan tenteram melalui usaha pelebagaan para lanjut usia.

Graham and Shier (2010) menguraikan tentang hubungan antara pekerjaan sosial dengan problem-problem sosial. Aktifitas pekerjaan sosial harus dapat mengeliminasi, atau mencegah problem sosial dan menghilangkan efeknya pada setiap orang. Persoalan-persoalan sosial seperti kemiskinan, penyakit mental, perlu dianalisis, diinterpretasikan dan dijelaskan oleh pekerjaan sosial. *Wina Senjaya (2008)* menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, pekerja sosial berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan klien dalam kegiatan sehari-hari Sedangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa *Pendidik* adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, fasilitator pekerja sosial, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Seorang Fasilitator Pekerja Sosial yang baik dan profesional adalah salah satunya dapat dilihat dari cara memperlakukan klien lanjut usia. Fasilitator Pekerja Sosial harus berusaha menerima klien lanjut usia mereka apa adanya, tanpa menghakimi klien tersebut. Kemampuan Fasilitator Pekerja Sosial untuk menerima klien dimana para lanjut usia adalah pihak yang membutuhkan bantuan para Fasilitator Pekerja Sosial dengan sewajarnya akan dapat banyak membantu perkembangan relasi antara mereka.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengangkat judul "Hubungan Antara Kompetensi Fasilitator Pekerja Sosial dengan Layanan Kesejahteraan Sosial Lansia di UPTD Griya Wredha Surabaya".

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kompetensi fasilitator pekerja sosial berkorelasi dengan layanan kesejahteraan sosial lansia di UPTD Griya Wredha Surabaya.

METODE

Dalam suatu penelitian ilmiah, metodologi penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting. Dengan metode penelitian yang tepat, diharapkan tujuan penelitian dapat dicapai. Hal ini juga sangat penting guna mendapatkan nilai ilmiah juga kebenaran dari hasil penelitian. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan,

dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2013:1). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2013:13). Desain atau jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional, yaitu penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain (Riyanto, 2001:27). Sedangkan tujuan dari penelitian korelasi adalah untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel (Arikunto, 1998:251). Dimana dalam penelitian ini peneliti ingin melihat ada tidaknya korelasional atau hubungan Kompetensi Fasilitator Pekerja Sosial dengan Layanan Kesejahteraan Sosial.

Populasi dalam penelitian ini adalah klien lansia potensial yang berjumlah 107 orang. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah random sampling dimana peneliti secara acak memilih sampel untuk penelitian. Di dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 30 orang lansia potensial yang dijadikan responden. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rumus korelasi product moment.

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrument yang valid atau sahih mempunyai validas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berat memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010: 211). Untuk mengukur tingkat validitas dari instrument peneliti menggunakan bantuan program SPSS 21.0 (2) Uji reliabilitas Reliabilitas merupakan pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang dapat dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar

sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliable artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. (Arikunto, 2010: 211). Uji reliabilitas menggunakan rumus cronbach's alpha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPTD Griya Wredha merupakan salah satu lembaga sosial yang berperan dalam mengatasi permasalahan sosial di Kota Surabaya dan merupakan lembaga yang dibentuk oleh Dinas Sosial Kota Surabaya. Griya Wredha beralamat di Jalam Jambangan Baru Tol 3-5 Surabaya. Griya Wredha terbentuk sebagai konsekuensi implementasi UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Salah satu bidang yang menjadi fokus penyelenggaraan otonomi daerah seperti yang diamanatkan UU tersebut adalah bidang sosial, khususnya pembangunan manusia dan lingkungan sosialnya dengan segala kompleksitas dan implikasinya demi perwujudan suatu kesejahteraan sosial yang adil dan merata.

Griya Wredha merupakan unit pelayanan yang bertugas untuk menampung dan memberikan hunian bagi para lanjut usia yang terlantar di Surabaya. Lansia di Griya Wredha diberikan fasilitas berupa kebutuhan makan tiga kali sehari, perawat, dan satu unit mobil ambulans. Prioritas utama Griya Wredha adalah lansia diatas 60 tahun, dikategorikan miskin, terlantar, dan tidak punya keluarga. Lansia merupakan seseorang yang membutuhkan penanganan sendiri dan harus dianggap memenuhi syarat kelayakan. Penduduk yang telah lanjut usia merupakan unsur dari masyarakat yang memiliki resiko tinggi mandapatkan masalah kesehatan baik fisik, mental dan sosial. Penduduk lanjut usia pada umumnya akan mengalami penurunan kemampuan seperti penurunan kemampuan fisik, emosional, mobilitas, interaksi sosial, tingkat kesehatan dan lain-lain, sehingga tidak semua lanjut usia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara layak dan hidupnya bergantung pada bantuan keluarga atau orang lain. Lansia terlantar tergolong dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), didefinisikan sebagai seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat terpenuhi kebutuhan

hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar. Banyaknya lansia terlantar tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menanganinya melalui Griya Wredha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan sosial lansia di UPTD Griya Wredha Surabaya. Pada pembahasan ini akan dipaparkan hasil analisis data angket yang telah disebarakan kepada responden.

Berdasarkan setiap apa yang telah dipaparkan diatas mulai dari melihat, mengamati dan menghitung setiap komponen kompetensi fasilitator pekerja sosial dan layanan kesejahteraan sosial lansia. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teori tentang kompetensi fasilitator pekerja sosial yang tercantum Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan bahwa kompetensi fasilitator pekerja sosial itu mencakup 4 (empat) komponen penting yaitu membimbing, merawat, mendampingi, dan motivasi dan terbukti pada penelitian ini keempat komponen kompetensi tersebut termasuk pada kategori cukup atau sedang sehingga penelitian ini dapat dikatakan mendukung kebenaran teori tersebut.

Dalam uji validitas data skor terhadap masing-masing variabel, peneliti menemukan beberapa item nomer dimana nilai r_{hitung} dibawah nilai r_{tabel} di kolom *Corrected Item-total Correlation* yang dinyatakan tidak valid atau gugur, yaitu pada vaiabel x pada nomor 2, 11, 14, 16, dan 23, kemudian pada variabel y pada nomor 1, 7, dan 11. Dengan memperhatikan banyaknya item yang valid daripada yang gugur dari hasil uji validitas data skor di atas, maka kedua variabel yang disebarakan kepada 15 responden yang menghuni UPTD Griya Wredha Surabaya ini bisa dinyatakan relevan untuk dijadikan teknik analisis selanjutnya.

Penyebaran angket kepada 15 responden dari klien lansia potensial yang menghuni UPTD Griya Wredha Surabaya, untuk mendapatkan instrumen angket yang valid dan reliable dengan menjawab pernyataan sebanyak 45 pernyataan, yang terdiri dari 25 aitem untuk kompetensi fasilitator pekerja sosial (variabel X) dan 20 aitem untuk layanan kesejahteraan sosial (variabel Y). Kemudian hasil yang valid untuk variabel X sebanyak 20 aitem pernyataan sedangkan untuk varibel Y sebanyak 17

aitem pernyataan, kemudian aitem yang tidak valid dianggap gugur dan tidak digunakan dalam penelitian. Jadi hasil pernyataan dari angket keseluruhan setelah uji validitas 37 aitem pernyataan.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan sosial di UPTD Griya Wredha Surabaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan koefisien korelasi positif (r) sebesar 0,479 yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi fasilitator pekerja sosial yang dimiliki, maka semakin tinggi pula layanan kesejahteraan sosial peserta di UPTD Griya Wredha Surabaya. Sedangkan bahwa nilai Sig. Devistion From Linearity sebesar 0,439. Karena nilai Sig 0,273 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan linier variabel kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan variabel layanan kesejahteraan sosial. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan sosial lansia adalah sebesar 81,25%. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan sosial lansia di UPTD Griya Wredha Surabaya.

Dari penjelasan teori yang telah dijelaskan pada kajian pustaka, diketahui tentang adanya hubungan antara kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan sosial lansia di UPTD Griya Wredha Surabaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara kompetensi fasilitator pekerja sosial dan layanan kesejahteraan sosial terdapat hubungan sebesar 0,479. Dimana kompetensi fasilitator pekerja sosial adalah variabel yang mempengaruhi dan layanan kesejahteraan sosial yang dipengaruhi. Kompetensi fasilitator pekerja sosial merupakan faktor terpenting yang dimiliki oleh seorang fasilitator pekerja sosial dalam merawat, mendidik, mendampingi, dan motivasi.

Kualitas layanan kesejahteraan sosial lansia ditentukan oleh beberapa komponen. Salah satu komponen penentu kualitas kesejahteraan sosial lansia adalah kompetensi Fasilitator Pekerja Sosial dalam membantu lansia untuk menjadi lebih berdaya dan mandiri. Fasilitator Pekerja Sosial

Griya Wredha sekaligus pendidik para lansia merupakan kunci keberhasilan seluruh program. Tugas utama dari fasilitator Pekerja Sosial adalah kesejahteraan sosial lansia yang secara setara menilai akan pentingnya kesejahteraan fisik, mental dan spiritual. Berdasarkan data hasil lapangan kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan oleh UPTD Griya Wredha Surabaya yang semua kegiatannya dirancang dan diselenggarakan dengan baik oleh fasilitator pekerja sosial sesuai dengan kompetensinya, temuan ini sejalan dengan konsep para ahli, diantaranya konsep Sutarso (2013) menguraikan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu bidang keahlian yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi-interaksi diantara orang dengan lingkungan sosial sehingga orang ini memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan mereka, mengatasi kesulitan-kesulitan, serta mewujudkan aspirasi-aspirasi dan nilai-nilai mereka. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan diketahui bahwa kompetensi fasilitator pekerja sosial memiliki hubungan yang positif dengan layanan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS di atas, tampak nilai p lebih kecil dari pada tingkat α yang digunakan yaitu $0,05$ atau $0,007 < 0,05$ sehingga H_0 ditoloh dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan sosial di UPTD Griya Wredha Jambangan Surabaya diterima atau H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y .

Diketahui dari koefisien korelasi antara variabel (X) kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan variabel (Y) layanan kesejahteraan sosial sebesar $0,479$, koefisien tersebut termasuk dalam kategori hubungan sedang, karena terletak antara nilai $0,40 - 0,599$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan variabel kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan sosial adalah sedang.

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan dimana hubungan positif yang dimaksud adalah semakin baik kompetensi fasilitator pekerja sosial maka akan semakin meningkat kualitas layanan kesejahteraan sosial lansia. Sebaliknya, apabila semakin menurun atau rendah kompetensi

fasilitator pekerja sosial maka akan semakin menurun pula kualitas layanan kesejahteraan sosial lansia. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Pujileksono (2016) layanan kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang terorganisir daripada usaha-usaha pelayanan sosial dan lembaga-lembaga sosial, untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok dalam mencapai tingkat hidup serta kesehatan yang memuaskan. Sehingga kompetensi fasilitator pekerja sosial berkorelasi terhadap layanan kesejahteraan sosial lansia. Hubungan antara kompetensi fasilitator pekerja sosial berkorelasi terhadap layanan kesejahteraan sosial sebesar $0,479$. Dimana kompetensi fasilitator pekerja sosial merupakan variabel yang berkorelasi terhadap layanan kesejahteraan sosial lansia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh variabel kompetensi fasilitator pekerja sosial dan layanan kesejahteraan sosial adalah sebesar $0,479$. Hal tersebut berarti $N=30$ dan $r_{tabel} = 0,361$ diperoleh untuk $r_{hitung} = 0,479$ yang artinya ($r_{tabel} < r_{hitung}$) termasuk dalam kategori sedang, sehingga menunjukkan hubungan cukup erat antara kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan sosial lansia di UPTD Griya Wredha Surabaya. Hasil uji SPSS juga menunjukkan hasil uji linieritas pada output table "Anova Table" diketahui bahwa nilai Sig. Deviation From Linearity sebesar $0,439$. Karena nilai Sig $0,273 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan linier variabel kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan variabel layanan kesejahteraan sosial. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan sosial lansia adalah sebesar $81,25\%$. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan sosial lansia di UPTD Griya Wredha Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan maka dapat diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya hubungan kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan sosial lansia di UPTD Griya Wredha Surabaya yang berkorelasi cukup, maka dapat sebagai bahan masukan terhadap pekerja sosial dan seluruh pengelola dalam meningkatkan kompetensi para fasilitator pekerja sosialnya, yang notabene memiliki korelasi yang positif terhadap layanan kesejahteraan sosial lansia
2. Bagi peneliti selanjutnya, saran untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa adalah sebagai berikut :
 - a. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara kompetensi yang dimiliki fasilitator pekerja sosial terhadap layanan kesejahteraan sosial, karena dipengaruhi beberapa faktor dan salah satunya adalah keterbatasan waktu dan subje dengan sampel yang kecil. Pada peneltian selanjutnya diharapkan untuk meneliti pada sampel yang lebih besar.
 - b. Secara teoritis dan hasil uji statistik pada penelitian ini terdapat kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antara kompetensi fasilitator pekerja sosial dengan layanan kesejahteraan sosial. Sehingga peneliti lain juga diharapkan dapat meneliti mengenai pengaruh atau seberapa besar kontribusi variabel kompetensi fasilitator pekerja sosial terhadap layanan kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

AA Raka Riani Tanaya, 2015. *Kesejahteraan Lansia dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Di Desa Dangin Puri Kauh*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. XI No. 1 : 8 - 12.

Ahmad Firdaus Sardiyanto, 2016. *Hubungan Antara Kinerja Tutor dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Budi*

Utama Kecamatan Jambangan Kota Surabaya. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya.

Ayunda Dwi Jayanti Hakim, 2016. *Hubungan Antara Kompetensi Andragogi tuotr dan Hasil Belajar Peserta Didik Pelatihan Teknik Listrik Industri Di UPT Pelatihan Kerja/BLK Surabaya*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya.

Bappeko : Penyusunan Indeks Pembangunan Manusia di Kota Surabaya

Basleman, Anisah. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Danim, Sudarwan. 2015. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.

Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rienika Cipta.

Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.

Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Indriana, Yaniar. 2012. *Gerontologi dan Progeria*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

John R. Graham and Micheal L. Shier. (2010). *The Social Work Profession and Subjective Well-Being: The Impact of a Profession on Overall Subjective Well-Being*. *The British Association of Social Workers*. Vol 40 (5) : 1553-1572. <https://academic.oup.com/bjsw/article/40/5/1553/1720617/The-Social-Work-Profession-and-Subjective-Well-Being> (diakses pada 28 Februari 2017 pukul 12.00)

Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 65 Tahun 1996 Tentang Pedoman Pembentukan Griya Wredha.

Misbahuddin dan Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus*

Hubungan Antara Kompetensi Fasilitator Pekerja Sosial Dengan Layanan Kesejahteraan Sosial Lansia Di
UPTD Griya Wredha Surabaya

Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai
Pustaka.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 106/HUK/2009

Peraturan Walikota Surabaya Nomor 32 Tahun 2012
Tentang Pedoman Penyelenggaraan
Pemberian Permakanan Bagi Lanjut
Usia Sangat Miskin dan Lanjut Usia
Terlantar.

Perda Provinsi Jatim Nomor 5 Tahun 2007 Tentang
Kesejahteraan Lanjut Usia.

Pujileksono, Sugeng. 2016. Perundang-undangan
Sosial dan Fasilitator Pekerja Sosial.
Malang: Setara Press.

Situmorang, Chazali H. Mutu Fasilitator Pekerja
Sosial Di Era Otonomi Daerah.
Depok: Cinta Indonesia.

Soelaiman Joesoef. Konsep Dasar Pendidikan Luar
Sekolah, Jakarta. Jakarta : PT Bumi
Akasara.

Sudjana, H.D. 2000. Manajemen Program
Pendidikan : Untuk Pendidikan Luar
Sekolah dan Pengembangan Sumber
Daya Manusia. Bandung : Falah
Production.

Sugiyono.2009. Metode Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif dan R&D. Bandung :
Alfabeta.

Suprijanto. 2007. Pendidikan Orang Dewasa.
Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tafsir, Ahmad. 2006. Ilmu Pendidikan dalam
Perspektif Islam, Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13
Tahun 2016 Tentang Kesejahteraan
Lanjut Usia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20
Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

Vena Ariyani Diyanti. 2016. Hubungan Antara
Kompetensi tutor dengan Motivasi
Belajar Peserta Didik Kejar Paket C di
PKBM Al-Hikmah Sukodono Kabupaten
Sidoarjo. Jurusan Pendidikan Luar
Sekolah Universitas Negeri Surabaya.

Zubaedi. 2005. Pendidikan Berbasis Masyarakat.
Jogjakarta: Pustaka Pelajar